

LITERASI DIGITAL BERBASIS NILAI: MENIMBANG ETIKA, EMPATI, DAN KECERDASAN BUATAN DALAM PENDIDIKAN INDONESIA

Raden Muhamad Hilmi¹, Fuad Hilmi²

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

hilmi.maulana@fai.unsika.ac.id , fuadhilmi@uinsgd.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 10/01/26

Disetujui: 30/01/26

Kata Kunci:

empati ; etika ;
kecerdasan buatan ;
literasi digital ;
pendidikan
Indonesia ;

Abstract: This article examines the concept of value-based digital literacy by critically analyzing the roles of ethics, empathy, and artificial intelligence (AI) in the context of Indonesian education. The purpose of this study is to conceptualize digital literacy not merely as technical competence, but as a human-centered framework that integrates moral responsibility and empathetic awareness in the use of digital technologies. This research employs a qualitative conceptual approach through critical analysis of relevant literature, policy documents, and contemporary scholarly discourse on digital education and AI. The findings indicate that the current implementation of digital literacy in education tends to emphasize instrumental and technical aspects, while ethical considerations and empathetic dimensions remain marginal. Furthermore, the integration of AI in educational practices presents both opportunities for personalized learning and risks of dehumanization when not guided by clear ethical and pedagogical principles. The study concludes that value-based digital literacy is essential to ensure that digital transformation in education supports humanization rather than technological determinism. This article suggests that curriculum development, teacher training, and educational policies in Indonesia should explicitly incorporate ethical reasoning and digital empathy as core components of digital literacy in the era of artificial intelligence.

Abstrak: Artikel ini mengkaji konsep literasi digital berbasis nilai dengan menganalisis secara kritis peran etika, empati, dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam konteks pendidikan di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengonseptualisasikan literasi digital tidak semata-mata sebagai kompetensi teknis, melainkan sebagai kerangka kerja yang berorientasi pada kemanusiaan dengan mengintegrasikan tanggung jawab moral dan kesadaran empatik dalam penggunaan teknologi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif konseptual melalui analisis kritis terhadap literatur yang relevan, dokumen kebijakan, serta wacana keilmuan kontemporer mengenai pendidikan digital dan AI. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi literasi digital dalam pendidikan saat ini cenderung menekankan aspek instrumental dan teknis, sementara pertimbangan etis dan dimensi empatik masih berada pada posisi marginal. Lebih lanjut, integrasi AI dalam praktik pendidikan menghadirkan peluang bagi pembelajaran yang dipersonalisasi, namun juga menyimpan risiko dehumanisasi apabila tidak diarahkan oleh prinsip etika dan pedagogi yang jelas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi digital berbasis nilai menjadi elemen esensial untuk memastikan transformasi digital dalam pendidikan mendukung proses humanisasi, bukan determinisme teknologi. Artikel ini merekomendasikan agar pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan kebijakan pendidikan di Indonesia secara eksplisit mengintegrasikan penalaran etis dan empati digital sebagai komponen inti literasi digital di era kecerdasan buatan.

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah menjadi arus utama dalam sistem pendidikan Indonesia, ditandai dengan masifnya penggunaan platform pembelajaran daring, *Learning Management System (LMS)*, serta meningkatnya pemanfaatan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam proses pembelajaran dan evaluasi akademik. Laporan nasional dan global menunjukkan bahwa penetrasi internet di Indonesia telah melampaui 78 persen populasi, dengan mayoritas pengguna berasal dari kelompok usia sekolah dan mahasiswa (Indonesia, 2023).

Perkembangan ini mempercepat adopsi teknologi digital dalam pendidikan, terutama pascapandemi COVID-19, namun sekaligus memunculkan tantangan serius seperti meningkatnya praktik plagiarisme berbasis AI, lemahnya perlindungan data pribadi peserta didik, serta menurunnya kualitas interaksi pedagogis yang bersifat empatik (Hermawan, 2025). Berbagai studi juga mengindikasikan bahwa penggunaan teknologi pendidikan yang tidak disertai kerangka nilai berpotensi menggeser orientasi pendidikan dari pembentukan karakter menuju efisiensi semata (Selwyn, 2019).

Kajian literatur terdahulu mengenai literasi digital umumnya memposisikan literasi sebagai seperangkat keterampilan teknis dan kognitif, meliputi kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan memproduksi informasi digital secara efektif (Gilster, 1997). Perkembangan selanjutnya menunjukkan adanya perluasan konsep literasi digital yang mencakup keamanan digital, pemikiran kritis, dan kewargaan digital (UNESCO, 2018). Sementara itu, penelitian tentang kecerdasan buatan dalam pendidikan lebih banyak menyoroti potensi AI dalam personalisasi pembelajaran, *learning analytics*, dan otomatisasi penilaian (Holmes, 2019). Meskipun demikian, sebagian besar studi tersebut masih menempatkan etika dan empati sebagai isu tambahan, bukan sebagai fondasi konseptual utama. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan kajian, khususnya dalam merumuskan literasi digital yang secara eksplisit berakar pada nilai-nilai etika dan empati, terutama dalam konteks sosial dan kultural pendidikan Indonesia (Muzaki, 2025).

Kesenjangan tersebut menjadi semakin problematis ketika AI mulai digunakan secara luas oleh peserta didik dan pendidik dalam aktivitas akademik sehari-hari. Laporan mutakhir menunjukkan bahwa penggunaan AI generatif tanpa pedoman etis yang jelas berkontribusi pada menurunnya integritas akademik dan melemahnya proses reflektif dalam pembelajaran (Kasneci, 2023). Selain itu, interaksi pembelajaran yang semakin termediasi oleh sistem digital berisiko mengurangi sensitivitas pendidik terhadap kondisi emosional dan sosial peserta didik, yang selama ini menjadi inti dari relasi pedagogis. Permasalahan utama penelitian ini terletak pada bagaimana merumuskan konsep literasi digital yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan AI, tetapi juga mampu menjaga orientasi humanistik pendidikan melalui penguatan etika dan empati.

Berdasarkan latar belakang dan *state of the art* tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan konsep literasi digital berbasis nilai dengan menimbang

secara kritis peran etika, empati, dan kecerdasan buatan dalam pendidikan Indonesia. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan literasi digital yang lebih holistik, serta menjadi landasan bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang pembelajaran digital yang berorientasi pada nilai, karakter, dan kemanusiaan di era kecerdasan buatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian konseptual-kritis (*conceptual and critical study*) (Creswell, 2018). Pendekatan ini digunakan untuk menelaah secara mendalam gagasan literasi digital berbasis nilai dengan menimbang dimensi etika, empati, dan kecerdasan buatan dalam konteks pendidikan Indonesia. Subjek penelitian tidak berupa responden individual, melainkan unit analisis konseptual yang mencakup dokumen kebijakan pendidikan, karya ilmiah, dan wacana akademik yang relevan dengan literasi digital, etika pendidikan, empati, serta pemanfaatan AI dalam pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) (Snyder, 2019). Data dikumpulkan dari artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, laporan lembaga resmi (seperti UNESCO, *World Bank*, dan lembaga nasional terkait pendidikan dan digitalisasi), dokumen kebijakan pendidikan Indonesia, serta buku ilmiah yang membahas literasi digital, etika teknologi, dan kecerdasan buatan dalam pendidikan. Pemilihan sumber dilakukan secara *purposif* dengan mempertimbangkan relevansi tema, kebaruan publikasi, dan kredibilitas akademik.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik-kritis (Braun & Clarke, 2006). Data yang terkumpul dianalisis melalui tahap pengelompokan tema utama, yaitu literasi digital, etika digital, empati dalam pendidikan, dan kecerdasan buatan. Selanjutnya dilakukan analisis kritis untuk mengidentifikasi pola, relasi antarkonsep, serta kesenjangan antara praktik literasi digital yang berkembang dan kebutuhan penguatan nilai dalam pendidikan Indonesia (Saefullah, 2024). Hasil analisis kemudian disintesiskan untuk merumuskan kerangka konseptual literasi digital berbasis nilai yang relevan dengan konteks sosial, kultural, dan ideologis pendidikan Indonesia.

Penelitian ini dilaksanakan pada rentang waktu tahun 2024–2025 dan tidak melibatkan studi lapangan secara langsung. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menetapkan lokasi penelitian khusus serta tidak melibatkan informan wawancara. Fokus penelitian sepenuhnya diarahkan pada analisis konseptual dan reflektif terhadap sumber-sumber tertulis sebagai dasar perumusan kontribusi teoretis dan implikasi kebijakan dalam pengembangan literasi digital berbasis nilai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pernyataan Kebaruan (Novelty Statement)

Kebaruan utama penelitian ini terletak pada perumusan literasi digital berbasis nilai sebagai kerangka konseptual integratif yang secara simultan memposisikan etika, empati, dan kecerdasan buatan bukan sebagai variabel tambahan, melainkan sebagai fondasi utama literasi digital dalam pendidikan Indonesia. Berbeda dengan kajian terdahulu yang cenderung memisahkan literasi digital, etika teknologi, dan AI sebagai diskursus terpisah, penelitian ini menawarkan sintesis konseptual yang menempatkan nilai sebagai inti (*core*) dari transformasi digital pendidikan. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memperluas definisi literasi digital, tetapi juga menggeser orientasi pemanfaatan AI dari pendekatan teknokratis menuju paradigma humanistik yang kontekstual dengan mandat pendidikan karakter di Indonesia.

Literasi Digital Berbasis Nilai dalam Konteks Pendidikan Indonesia

Problematika utama literasi digital dalam pendidikan Indonesia terletak pada kecenderungannya yang masih bersifat teknis-instrumental. Literasi digital kerap direduksi menjadi kemampuan menggunakan perangkat dan aplikasi pembelajaran, sementara dimensi nilai seperti etika, empati, dan tanggung jawab sosial belum terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum dan praktik pedagogis. Padahal, literasi digital yang tidak disertai kesadaran nilai berisiko melahirkan praktik pembelajaran yang dangkal, transaksional, dan minim refleksi kritis (van Laar, 2017). Kondisi ini tercermin dari meningkatnya kasus plagiarisme akademik, penyalahgunaan kecerdasan buatan generatif, serta melemahnya integritas akademik di berbagai jenjang pendidikan (Eaton, 2023).

Problematika kedua berkaitan dengan pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) yang cenderung berorientasi pada efisiensi dan otomasi pembelajaran. AI sering diposisikan sebagai solusi instan dalam penyusunan materi, penilaian, dan tugas akademik tanpa kerangka etis dan pedagogis yang memadai. Sejumlah kajian menegaskan bahwa penggunaan AI tanpa literasi kritis berpotensi menggeser proses belajar dari aktivitas reflektif menuju reproduksi pengetahuan secara mekanistik (Williamson & Eynon, 2020). Dalam konteks ini, AI tidak hanya memengaruhi cara belajar peserta didik, tetapi juga membentuk pola berpikir dan pengambilan keputusan moral, sehingga ketiadaan fondasi nilai menjadi persoalan serius dalam pendidikan.

Problematika berikutnya adalah melemahnya dimensi empati dalam relasi pedagogis akibat semakin kuatnya mediasi teknologi digital. Pembelajaran daring dan berbasis platform cenderung menekankan aspek kognitif dan administratif, sementara kehadiran sosial dan empatik pendidik sering kali terabaikan. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kehadiran empatik dalam pembelajaran digital berdampak negatif terhadap motivasi, keterlibatan, dan kesejahteraan psikologis peserta didik (Borup, West, & Graham,

2020). Jika dibiarkan, kondisi ini dapat memicu alienasi pendidikan, di mana peserta didik terhubung secara digital tetapi terputus secara emosional.

Selain itu, kesenjangan literasi digital antarwilayah dan kelompok sosial masih menjadi persoalan struktural di Indonesia. Akses teknologi yang tidak merata serta perbedaan kualitas pendampingan literasi digital berpotensi memperlebar ketimpangan pendidikan. UNESCO menegaskan bahwa literasi digital harus dikembangkan secara inklusif dan berkeadilan agar transformasi digital tidak justru memperkuat eksklusi sosial (UNESCO, 2018). Tanpa pendekatan berbasis nilai, literasi digital berisiko menjadi instrumen reproduksi ketimpangan, bukan pemberdayaan.

Solusi strategis atas problematika tersebut menuntut pergeseran paradigma dari literasi digital yang bersifat teknokratis menuju literasi digital berbasis nilai sebagai kerangka pedagogis dan kebijakan. Literasi digital perlu diposisikan sebagai kemampuan reflektif yang mengintegrasikan kecakapan teknologi dengan kesadaran etis dan tanggung jawab sosial. UNESCO menekankan bahwa pengembangan literasi digital di era AI harus dibingkai oleh nilai-nilai kemanusiaan agar teknologi berfungsi sebagai sarana pemberdayaan, bukan sekadar alat efisiensi (UNESCO, Guidance for generative AI in education and research, 2023).

Dalam konteks kecerdasan buatan, solusi yang ditawarkan adalah reorientasi AI sebagai alat pendukung pembelajaran yang humanistik. AI seharusnya dimanfaatkan untuk memperkuat personalisasi belajar, umpan balik formatif, dan refleksi kritis peserta didik, bukan menggantikan peran pedagogis pendidik. Selwyn menegaskan bahwa masa depan pendidikan berbasis AI sangat ditentukan oleh nilai-nilai yang membingkai desain, implementasi, dan evaluasinya (Selwyn, 2019). Oleh karena itu, penguatan literasi AI yang mencakup pemahaman etika, bias algoritmik, dan implikasi sosial menjadi kebutuhan mendesak bagi pendidik dan peserta didik.

Penguatan empati digital juga menjadi solusi kunci dalam menjaga kualitas relasi pedagogis di era pembelajaran berbasis teknologi. Empati perlu dikembangkan sebagai kompetensi profesional pendidik, termasuk kemampuan membangun kehadiran sosial, komunikasi bermakna, dan sensitivitas terhadap keberagaman peserta didik di ruang digital. Praktik pembelajaran kolaboratif dan reflektif berbasis teknologi terbukti mampu meningkatkan keterlibatan emosional serta rasa keterhubungan peserta didik (Borup, West, & Graham, 2020). Dalam hal ini, empati digital berfungsi sebagai penyeimbang logika algoritmik yang cenderung netral secara emosional.

Pada level kebijakan, solusi literasi digital berbasis nilai menuntut sinergi antara regulasi, pengembangan kapasitas pendidik, dan penyediaan infrastruktur yang berkeadilan. Pemerintah dan institusi pendidikan perlu merumuskan panduan etika pemanfaatan AI dan teknologi digital yang kontekstual dengan nilai-nilai Pancasila dan tujuan pendidikan nasional. Bank Dunia menegaskan bahwa transformasi digital pendidikan yang berkelanjutan hanya dapat terwujud apabila teknologi diintegrasikan dengan prinsip

keadilan, inklusivitas, dan perlindungan terhadap subjek didik (Bank, 2022). Dengan pendekatan ini, literasi digital berbasis nilai dapat menjadi fondasi strategis pendidikan Indonesia di era kecerdasan buatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berbasis nilai merupakan respons kritis terhadap dominasi pendekatan instrumental dalam praktik pendidikan digital di Indonesia. Selama ini, literasi digital lebih banyak dimaknai sebagai kecakapan teknis dan kognitif yang berorientasi pada efisiensi, produktivitas, dan penguasaan keterampilan abad ke-21 (van Laar, 2017). Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan tersebut belum cukup untuk menjawab kompleksitas tantangan pendidikan digital, khususnya ketika teknologi mulai membentuk cara berpikir, berinteraksi, dan mengambil keputusan moral peserta didik.

Dalam kerangka literasi digital berbasis nilai, literasi dipahami sebagai kapasitas reflektif yang mencakup kesadaran etis, tanggung jawab sosial, dan orientasi kemanusiaan dalam penggunaan teknologi. Perspektif ini memperkaya kerangka literasi digital global dengan memasukkan dimensi nilai yang relevan dengan konteks Indonesia, di mana pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cakap secara teknologi, tetapi juga berkarakter dan berkeadaban. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi digital berbasis nilai berfungsi sebagai fondasi normatif yang menjembatani transformasi digital dengan tujuan pendidikan nasional.

Etika Digital sebagai Variabel Kunci dalam Literasi Digital Berbasis Nilai

Analisis terhadap dimensi etika menunjukkan bahwa etika digital merupakan variabel kunci yang menentukan kualitas dan arah pemanfaatan teknologi, khususnya AI, dalam pendidikan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan AI generatif tanpa panduan etis yang jelas berkontribusi pada meningkatnya pelanggaran integritas akademik, seperti plagiarisme terselubung dan ketergantungan berlebihan pada teknologi (Eaton, 2023). Temuan ini menguatkan argumen bahwa literasi digital yang mengabaikan dimensi etika berpotensi melahirkan praktik pembelajaran yang pragmatis dan minim refleksi.

Etika digital merupakan variabel fundamental dalam literasi digital berbasis nilai karena menentukan bagaimana teknologi digunakan, dimaknai, dan dipertanggungjawabkan dalam konteks pendidikan. Problematika utama etika digital di Indonesia terletak pada lemahnya internalisasi prinsip moral dalam praktik bermedia dan pembelajaran digital. Literasi digital masih dipahami sebatas kecakapan teknis, sementara dimensi etis seperti kejujuran akademik, tanggung jawab informasi, dan kesadaran dampak sosial teknologi belum menjadi bagian integral dari proses pembelajaran (van Laar, 2017). Kondisi ini tercermin dari meningkatnya kasus plagiarisme digital, manipulasi informasi, dan pelanggaran etika akademik yang difasilitasi oleh kemudahan akses teknologi.

Problematika etika digital semakin kompleks dengan hadirnya kecerdasan buatan generatif dalam ekosistem pendidikan. AI membuka peluang efisiensi dan personalisasi belajar, tetapi sekaligus menghadirkan dilema etis terkait orisinalitas karya, transparansi penggunaan, serta potensi bias algoritmik. Tanpa kerangka etika yang jelas, penggunaan AI berisiko mengaburkan batas antara bantuan teknologi dan kecurangan akademik. Sejumlah studi menegaskan bahwa lemahnya panduan etis dalam pemanfaatan AI dapat mereduksi proses belajar menjadi aktivitas reproduktif dan melemahkan integritas akademik (Eaton, 2023). Dalam konteks ini, etika digital menjadi penentu apakah AI berfungsi sebagai alat pedagogis atau justru sebagai jalan pintas yang merusak tujuan pendidikan.

Selain itu, problem etika digital juga muncul dalam bentuk rendahnya kesadaran kritis terhadap informasi dan komunikasi digital. Peserta didik cenderung menjadi konsumen pasif konten digital tanpa kemampuan memverifikasi sumber, memahami implikasi etis penyebarluasan informasi, serta menghormati privasi dan martabat orang lain di ruang siber. Fenomena ini memperlihatkan bahwa literasi digital yang tidak berbasis etika berpotensi melahirkan praktik bermedia yang eksploratif dan tidak beradab (Floridi, 2013). Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat menggerus nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan yang menjadi tujuan pendidikan nasional.

Solusi atas problematika tersebut menuntut reposisi etika digital sebagai fondasi literasi digital berbasis nilai, bukan sekadar pelengkap. Etika digital perlu diintegrasikan secara eksplisit dalam kurikulum, desain pembelajaran, dan asesmen, sehingga peserta didik tidak hanya mahir menggunakan teknologi, tetapi juga mampu mempertanggungjawabkan penggunaannya secara moral dan sosial. UNESCO menekankan bahwa penguatan etika digital harus diarahkan pada pembentukan warga digital yang bertanggung jawab, kritis, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama (UNESCO, 2018). Pendekatan ini menempatkan teknologi sebagai sarana pendidikan nilai, bukan sekadar alat instruksional.

Dalam konteks pemanfaatan kecerdasan buatan, solusi etika digital diwujudkan melalui pengembangan pedoman penggunaan AI yang menekankan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan keadilan. Pendidik perlu membimbing peserta didik untuk memahami kapan dan bagaimana AI boleh digunakan dalam proses belajar, serta bagaimana menjaga kejujuran dan orisinalitas akademik. Selwyn menegaskan bahwa masa depan AI dalam pendidikan sangat ditentukan oleh nilai-nilai etis yang melandasi kebijakan dan praktik penggunaannya (Selwyn, 2019). Dengan demikian, etika digital berfungsi sebagai mekanisme pengendali yang memastikan AI memperkuat, bukan menggantikan, proses berpikir manusia.

Lebih jauh, penguatan etika digital juga menuntut keteladan dan kapasitas reflektif pendidik. Pendidik tidak hanya berperan sebagai fasilitator teknologi, tetapi juga sebagai model warga digital yang beretika. Melalui dialog reflektif, studi kasus, dan pembelajaran berbasis masalah, nilai-nilai etika digital dapat diinternalisasikan secara kontekstual dan bermakna. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan etika digital bukan

sekadar transfer norma, melainkan proses pembentukan kesadaran moral di tengah kompleksitas teknologi modern (Ribble, 2011). Dengan demikian, etika digital sebagai variabel kunci literasi digital berbasis nilai berkontribusi langsung pada terwujudnya pendidikan yang humanis, berkeadilan, dan berkelanjutan di Indonesia.

Empati sebagai Dimensi Afektif dalam Literasi Digital Berbasis Nilai

Problematika utama empati dalam literasi digital terletak pada semakin termediasinya relasi pedagogis oleh teknologi, yang berpotensi mereduksi kepekaan emosional dan kedalaman interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pembelajaran digital yang berfokus pada efisiensi, otomatisasi, dan capaian kognitif sering kali mengabaikan dimensi afektif, sehingga peserta didik diposisikan sebagai pengguna sistem, bukan subjek manusia dengan kebutuhan emosional dan sosial yang kompleks (Selwyn, 2022). Kondisi ini diperparah oleh penggunaan kecerdasan buatan dan sistem pembelajaran adaptif yang cenderung mengandalkan data kuantitatif, namun kurang mampu menangkap konteks psikososial dan empatik peserta didik.

Dalam konteks literasi digital, lemahnya empati juga tercermin pada praktik komunikasi daring yang minim kesantunan, rendahnya kesadaran akan dampak emosional pesan digital, serta meningkatnya kasus perundungan siber di lingkungan pendidikan. Studi menunjukkan bahwa interaksi digital tanpa landasan empatik berpotensi menormalisasi sikap apatis dan dehumanisasi, terutama ketika peserta didik tidak dibekali kemampuan memahami perspektif dan perasaan orang lain di ruang siber (Floridi, 2015). Hal ini menandakan bahwa literasi digital yang tidak menyertakan empati berisiko melahirkan warga digital yang cakap secara teknis, tetapi miskin kepedulian sosial.

Solusi atas problematika tersebut menuntut penguatan empati sebagai dimensi afektif yang terintegrasi dalam literasi digital berbasis nilai. Empati perlu dikembangkan melalui desain pembelajaran digital yang mendorong interaksi reflektif, dialog bermakna, dan kesadaran emosional, bukan sekadar penyampaian konten. Borup dan kolega menegaskan bahwa kehadiran sosial dan empatik pendidik dalam pembelajaran daring berkontribusi signifikan terhadap keterlibatan dan kesejahteraan peserta didik (Borup, West, & Graham, 2020). Dengan demikian, teknologi digital harus diposisikan sebagai medium yang memperkuat relasi kemanusiaan, bukan menggantikannya.

Dalam pemanfaatan kecerdasan buatan, empati berfungsi sebagai prinsip pengarah agar teknologi digunakan secara manusiawi dan berkeadilan. AI perlu dilengkapi dengan kebijakan dan praktik pedagogis yang menempatkan pendidik sebagai pengambil keputusan moral dan empatik, sementara sistem digital berperan sebagai alat bantu. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan di era digital harus tetap berorientasi pada pembentukan manusia yang utuh—berpikir kritis, beretika, dan berempati—sehingga

literasi digital berbasis nilai benar-benar menjadi sarana humanisasi pendidikan di Indonesia (UNESCO, 2023).

Temuan penelitian menegaskan bahwa empati merupakan dimensi afektif yang esensial dalam literasi digital berbasis nilai, namun sering terpinggirkan dalam praktik pembelajaran berbasis teknologi. Pembelajaran digital yang semakin termediasi oleh platform dan sistem otomatis cenderung mengurangi intensitas relasi emosional antara pendidik dan peserta didik. Sejumlah studi menunjukkan bahwa rendahnya kehadiran empatik dalam pembelajaran daring berdampak pada menurunnya motivasi, rasa keterhubungan, dan kesejahteraan peserta didik (Borup, West, & Graham, 2020).

Dalam konteks ini, empati digital dipahami sebagai kemampuan untuk mengenali, memahami, dan merespons kondisi emosional serta sosial individu lain melalui medium digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berbasis nilai menuntut pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan sensitivitas kemanusiaan dalam interaksi digital, termasuk dalam penggunaan AI. Empati berfungsi sebagai penyeimbang logika algoritmik yang cenderung netral secara emosional, sehingga teknologi tidak mengaburkan dimensi relasional yang menjadi inti dari praktik pedagogis.

Kecerdasan Buatan dan Reorientasi Humanistik Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan buatan memiliki potensi signifikan dalam mendukung pembelajaran, terutama dalam aspek personalisasi, analisis kebutuhan belajar, dan efisiensi administrasi. Namun, temuan ini juga mengungkap adanya risiko dehumanisasi ketika AI digunakan sebagai pengganti, bukan pendukung, peran pedagogis pendidik (Williamson & Eynon, 2020). Dalam banyak kasus, dominasi sistem otomatis berpotensi mengurangi ruang refleksi, dialog, dan pertimbangan moral dalam proses pendidikan.

Literasi digital berbasis nilai menawarkan kerangka reorientasi humanistik terhadap pemanfaatan AI dalam pendidikan. AI diposisikan sebagai alat bantu pedagogis yang harus tunduk pada nilai etika dan empati, bukan sebagai aktor otonom yang menentukan arah pembelajaran. Temuan ini memperkuat argumen bahwa masa depan pendidikan berbasis AI tidak ditentukan oleh kecanggihan teknologi semata, melainkan oleh nilai-nilai yang membingkai desain, kebijakan, dan praktik penggunaannya.

Sintesis Variabel Etika, Empati, dan AI dalam Literasi Digital Berbasis Nilai

Literasi digital berbasis nilai menuntut kerangka konseptual yang mampu menjembatani perkembangan teknologi dengan tujuan fundamental pendidikan sebagai proses humanisasi. Dalam konteks ini, etika, empati, dan kecerdasan buatan (AI) tidak dapat dipahami sebagai variabel yang berdiri sendiri, melainkan sebagai elemen yang saling

terkait dan membentuk suatu ekosistem pedagogis yang berorientasi pada nilai. Etika berfungsi sebagai landasan normatif yang mengarahkan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, empati menjadi dimensi afektif yang menjaga relasi kemanusiaan dalam ruang digital, sementara AI berperan sebagai instrumen teknologis yang harus tunduk pada prinsip-prinsip etis dan empatik (Floridi, 2015).

Etika digital memberikan kerangka moral untuk menjawab persoalan mendasar dalam pemanfaatan teknologi pendidikan, seperti privasi data, keadilan algoritmik, transparansi, dan integritas akademik. Tanpa etika, literasi digital berisiko terjebak pada rasionalitas instrumental yang menilai teknologi semata dari sisi efisiensi dan performa. Selwyn menegaskan bahwa teknologi pendidikan yang dilepaskan dari pertimbangan etis cenderung mereproduksi ketimpangan dan menggeser tanggung jawab moral dari manusia ke sistem (Selwyn, 2022). Oleh karena itu, etika dalam literasi digital berbasis nilai berfungsi sebagai penentu batas (*moral boundary*) agar AI dan teknologi digital tetap berada dalam kendali pedagogis manusia.

Namun, etika saja tidak cukup untuk memastikan pendidikan digital tetap berwatak manusiawi. Di sinilah empati memainkan peran krusial sebagai jembatan antara norma dan praktik. Empati memungkinkan pendidik dan peserta didik memahami dampak emosional, sosial, dan psikologis dari interaksi digital, baik yang dimediasi oleh manusia maupun oleh AI. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran daring yang menghadirkan kehadiran sosial dan empatik pendidik mampu meningkatkan keterlibatan, rasa aman, dan kesejahteraan peserta didik (Borup, West, & Graham, 2020). Dengan demikian, empati berfungsi sebagai dimensi afektif yang menghidupkan etika dalam praktik literasi digital sehari-hari.

Kecerdasan buatan, dalam kerangka ini, tidak diposisikan sebagai pengganti peran pendidik, melainkan sebagai alat bantu yang harus dikembangkan dan digunakan secara etis dan empatik. AI memiliki potensi besar dalam personalisasi pembelajaran dan analisis data pendidikan, tetapi juga membawa risiko dehumanisasi ketika keputusan pedagogis sepenuhnya diserahkan pada sistem algoritmik (Williamson & Eynon, 2020). Oleh karena itu, sintesis etika dan empati menjadi prasyarat mutlak agar AI berkontribusi pada penguatan nilai, bukan sekadar optimalisasi teknis. UNESCO menegaskan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan harus berlandaskan pada prinsip *human-centered* AI, yaitu AI yang mendukung martabat manusia, keadilan sosial, dan inklusivitas (UNESCO, 2023).

Sintesis ketiga variabel ini menghasilkan paradigma literasi digital berbasis nilai yang menempatkan manusia sebagai pusat (*human-centered literacy*). Etika menyediakan arah normatif, empati memastikan kedalaman relasional, dan AI menjadi sarana pendukung yang adaptif dan terkendali. Kebaruan (*novelty*) dari pendekatan ini terletak pada upaya mengintegrasikan dimensi normatif, afektif, dan teknologis dalam satu kerangka literasi digital yang utuh, bukan memposisikannya secara terpisah sebagaimana banyak ditemukan dalam kajian terdahulu. Dengan demikian, literasi digital tidak lagi dipahami sebagai sekadar

kecakapan abad ke-21, tetapi sebagai praktik pendidikan bernilai yang bertujuan membentuk subjek didik yang beretika, berempati, dan cakap memanfaatkan AI secara bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, sintesis ini menjadi relevan mengingat tantangan sosial, kultural, dan moral yang menyertai digitalisasi pendidikan. Literasi digital berbasis nilai dapat berfungsi sebagai fondasi konseptual bagi kebijakan pendidikan, desain kurikulum, dan praktik pedagogis yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga konsisten dengan nilai kemanusiaan dan karakter bangsa. Dengan demikian, etika, empati, dan AI tidak hanya menjadi variabel analitis, melainkan pilar utama dalam membangun masa depan pendidikan digital yang berkeadaban.

Secara sintesis, hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital berbasis nilai merupakan hasil interaksi dinamis antara etika, empati, dan kecerdasan buatan. Etika berfungsi sebagai landasan normatif, empati sebagai jembatan afektif, dan AI sebagai instrumen teknologis yang saling melengkapi dalam membentuk praktik pendidikan digital yang humanistik. Kebaruan pendekatan ini terletak pada penempatan nilai sebagai pusat integrasi ketiga variabel tersebut, sehingga literasi digital tidak terjebak dalam reduksionisme teknologis.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, kerangka ini memiliki implikasi strategis bagi pengembangan kurikulum, pelatihan pendidik, dan perumusan kebijakan pendidikan digital. Literasi digital berbasis nilai memungkinkan AI dimanfaatkan sebagai sarana penguatan karakter, keadilan sosial, dan kemanusiaan, sekaligus menjaga relevansi pendidikan di tengah akselerasi teknologi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual yang signifikan bagi pengayaan diskursus literasi digital dan pendidikan berbasis nilai di era kecerdasan buatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa literasi digital dalam pendidikan Indonesia saat ini masih cenderung dipahami dan diimplementasikan secara instrumental, dengan penekanan kuat pada aspek teknis dan fungsional penggunaan teknologi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan tersebut belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan etis dan humanistik yang muncul seiring dengan masifnya integrasi kecerdasan buatan dalam praktik pendidikan. Literasi digital yang terlepas dari nilai etika dan empati berisiko mendorong praktik pembelajaran yang dangkal, melemahkan integritas akademik, serta mengurangi kualitas relasi pedagogis antara pendidik dan peserta didik.

Penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital berbasis nilai merupakan kerangka konseptual yang relevan dan mendesak untuk dikembangkan dalam konteks pendidikan Indonesia. Integrasi etika dan empati sebagai fondasi literasi digital memungkinkan teknologi, termasuk kecerdasan buatan, berfungsi sebagai sarana pendukung proses humanisasi pendidikan, bukan sebagai faktor dehumanisasi. Dengan menempatkan etika sebagai kesadaran moral dalam pengambilan keputusan digital dan empati sebagai kemampuan memahami dimensi sosial-emosional dalam interaksi daring, literasi digital berbasis nilai dapat memperkuat tujuan pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kemanusiaan.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan digital perlu melampaui pelatihan keterampilan teknis semata. Kurikulum pendidikan perlu secara eksplisit memasukkan dimensi etika digital, empati, dan pemahaman kritis terhadap kecerdasan buatan sebagai bagian dari capaian pembelajaran. Selain itu, peningkatan kompetensi pendidik hendaknya diarahkan pada penguatan pedagogi digital berbasis nilai, sehingga pendidik tidak hanya berperan sebagai fasilitator teknologi, tetapi juga sebagai penjaga nilai dan teladan etika dalam ruang digital. Pada tataran kebijakan, diperlukan pedoman etis pemanfaatan kecerdasan buatan di satuan pendidikan agar penggunaan teknologi selaras dengan prinsip keadilan, tanggung jawab, dan perlindungan martabat manusia.

Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, kajian ini membuka peluang bagi penelitian empiris yang mengeksplorasi implementasi literasi digital berbasis nilai di berbagai jenjang dan konteks pendidikan, termasuk pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji persepsi pendidik dan peserta didik terhadap etika, empati, dan penggunaan kecerdasan buatan dalam pembelajaran digital, serta mengembangkan model atau instrumen evaluasi literasi digital berbasis nilai yang kontekstual dengan karakteristik sosial dan budaya Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Bank, W. (2022). *Digital transformation in education*. World Bank Publications.
- Borup, J., West, R. E., & Graham, C. R. (2020). Improving online social presence through asynchronous video. *Internet and Higher Education*, 47, 100749. doi:<https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2020.100749>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. doi:<https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications.

- Eaton, S. E. (2023). Academic integrity in the age of artificial intelligence. *International Journal for Educational Integrity*, 19(1), 1–15. doi:<https://doi.org/10.1007/s40979-023-00135-3>
- Eaton, S. E. (2023). *ChatGPT and artificial intelligence in academic integrity*. Springer.
- Floridi, L. (2013). *The ethics of information*. Oxford University Press.
- Floridi, L. (2015). *The onlife manifesto: Being human in a hyperconnected era*. Springer.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. John Wiley & Sons.
- Hermawan, I. H., Ramdhanani, K., Sein, L. H., Aziz, A., Hakim, A., Farida, N. A., Karnia, N., & Saefullah, A. S. (2025). Model pembelajaran PAI berdampak: Rekonstruksi filosofis menuju transformasi holistik. Rumah Literasi Publishing.
- Muzaki, I. A., Fauziah, D. N., Nurhasan, Mustofa, T., Abidin, J., Ulya, N., Makbul, M., & Kholidah, A. (2025). Kurikulum cinta sebagai paradigma pembelajaran PAI. Rumah Literasi Publishing.
- Holmes, W. B. (2019). *Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning*. Center for Curriculum Redesign.
- Indonesia, A. P. (2023). *Laporan survei penetrasi internet Indonesia 2023*. APJII.
- Kasneci, E. S. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274. doi:<https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Ribble, M. (2011). *Digital citizenship in education*. International Society for Technology in Education.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam penelitian kualitatif berbasis kepustakaan pada studi agama dan keberagamaan dalam islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211
- Selwyn, N. (2019). *Should robots replace teachers? AI and the future of education*. Polity Press.
- Selwyn, N. (2022). *Education and technology: Key issues and debates*. Bloomsbury Academic.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. doi:<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- UNESCO. (2018). *A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2*. UNESCO Institute for Statistics.
- UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO Publishing.

van Laar, E. (2017). The relation between 21st-century skills and digital skills: A systematic literature review. *Computers in Human Behavior*, 72, 577–588. doi:<https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.03.010>

Williamson, B., & Eynon, R. (2020). Historical threads, missing links, and future directions in AI in education. *Learning, Media and Technology*, 45(3), 223–235. doi:<https://doi.org/10.1080/17439884.2020.1798995>